

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN DAN PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORTING*

Iwan Setiadi^{1*}, Dirvi Surya Abbas², Imam Hidayat³

¹ Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang

^{1*}setiadi_0700@yahoo.com, ²abbas.dirvi@gmail.com, ³imam_accounting@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 12 sampel perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Data penelitian diperoleh dari website www.idx.co.id. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan leverage (DAR) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kata Kunci: Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Pengungkapan *sustainability reporting*

Pendahuluan

Tuntutan dan ketersediaan pendekatan pemikiran baru merupakan salah satu hambatan bagi pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa membahayakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan generasi berikutnya. Salah satu pemain kunci dalam perekonomian dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan adalah perusahaan atau lembaga. Tujuan utama lembaga ini adalah menghasilkan laba untuk memenuhi harapan investor dan memastikan keberhasilan pengembangan lembaga. Konflik dan perusakan lingkungan terjadi di Indonesia sebagai akibat dari keinginan kuat institusi

untuk menghasilkan uang dan memperluas bisnis mereka sebagai akibat dari meningkatnya tingkat persaingan industri (Widiyanto & Widjajawati, 2019).

Perusahaan sering mengabaikan masalah lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi. Kegiatan manufaktur perusahaan sering menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti polusi limbah yang berlebihan, peningkatan polusi udara, dan perubahan iklim akibat penggundulan hutan. Terkait hal ini, pentingnya kontrol sosial terhadap institusi dan peran masyarakat dalam mendorong kepedulian lingkungan. Kerangka kerja konseptual global dengan bahasa yang konsisten dan terukur diperlukan untuk membuat harapan ini lebih mudah

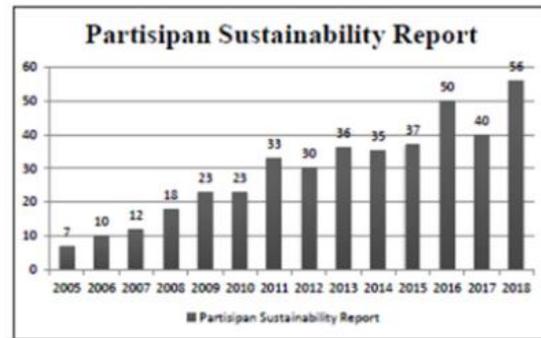
dipahami dan didukung. Gagasan ini kemudian dikenal sebagai laporan berkelanjutan (Liana, 2019).

Laporan keberlanjutan adalah upaya dan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang mencakup pengungkapan, pengukuran, dan pertanggungjawaban. Akhir-akhir ini, laporan berkelanjutan telah menjadi masalah penting di dalam organisasi. Kelompok masyarakat yang berkepentingan telah memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap kepedulian terhadap lingkungan. Jika citra perusahaan terancam, maka manajemen perusahaan harus memperhatikan aspek ini (Noerkholiq & Muslih, 2021).

Istilah "pembangunan berkelanjutan" mengacu pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Single Bottom Line* (SBL) tidak lagi digunakan oleh institusi yang ingin mencapai tujuan keberlanjutan. Institusi yang ingin berkelanjutan, di sisi lain, harus bergantung pada *Triple Bottom Line* yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, jika emiten ingin menjalankan kegiatan operasionalnya, tidak hanya fokus pada faktor keuangan seperti keuntungan atau dividen tetapi juga pada konsekuensi sosial dan lingkungan dari pencapaian tujuan keberlanjutan organisasi (Manisa & Defung, 2017).

Namun demikian kebutuhan akan pelaporan berkelanjutan belum sepenuhnya mendapat dukungan dari perusahaan di Indonesia. Berdasarkan data dari ncsr.id.org selama periode tahun 2005-2018 perkembangan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia masih relatif

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) belum secara konsisten mempublikasikan *sustainability report* setiap tahunnya. Berikut grafik perkembangan *sustainability report* perusahaan di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: ncsr.id.org

Gambar 1. Perkembangan *Sustainability Report*

Fenomena lainnya adalah masih tingginya angka kasus kerusakan lingkungan di Indonesia akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Pada 2017, menurut data Wahana Lingkungan Hidup tercatat ada 302 konflik lingkungan dan agraria. Perjuangan nelayan dan petani di Batang, Jawa Tengah yang terganggu aktivitasnya dengan keberadaan PLTU merupakan salah satu contoh kasus dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kasus banjir lumpur panas PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur, perseteruan masyarakat Aceh dengan Exxon Mobil, yang mengawasi bensin berbahan bakar gas di Arun, dan isu pemberdayaan masyarakat di areal tambang PT. Freeport Papua (news.unika.ac.id, 2019).

Fenomena-fenomena tersebut mendorong perusahaan dalam menghadapi tantangan untuk menunjukkan dukungan

mereka terhadap pembangunan berkelanjutan tanpa membahayakan kepercayaan investor kepada perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan peraturan yang mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mengatur laporan rinci dan terukur tentang komitmen perusahaan terhadap pembangunan dan program berkelanjutan.

Di era perkembangan industri saat ini, laporan keberlanjutan telah muncul sebagai perhatian utama bagi bisnis untuk memastikan bahwa keuntungan bukan satu-satunya tujuan. Masih banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan menunjukkan bahwa banyak pelaku bisnis di Indonesia yang masih kurang peduli terhadap kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat aktivitas perusahaan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari berbagai kelompok kepentingan masyarakat (Noerkholiq & Muslih, 2021).

Banyak faktor yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan. Profitabilitas merupakan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi perhatian utama para investor karena mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas adalah salah satu aspek dari kinerja keuangan perusahaan yang merupakan indikator dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola dan menghasilkan keuntungan besar dari aset yang ada. Perusahaan dengan tingkat laba yang besar akan mengungkapkan kegiatan sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan

dalam laporan keberlanjutan (Wulandari & Septiani, 2017). Menurut penelitian Liana (2019), Nurdiah & Asrori (2021) profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Rosmayanti (2020) menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas. Menurut Mandagie et al., (2022) pengungkapan pelaporan berkelanjutan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas (ROA).

Leverage adalah rasio yang mengukur total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham atau jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Tingginya tingkat leverage perusahaan akan mendorong investor untuk mengevaluasi investasinya. Tingkat leverage yang tinggi juga akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya kepada investor. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan investor kepada perusahaan (Rosmayanti, 2020). Hasil penelitian Nurdiah & Asrori (2021) menunjukkan bahwa pengaruh positif mempengaruhi laporan berkelanjutan. Penelitian Liana (2019) menunjukkan bahwa leverage memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan secara negatif. Penelitian Mandagie et al., (2022) menunjukkan bahwa leverage (DER) memengaruhi laporan keberlanjutan.

Ukuran perusahaan berpengaruh pada seberapa banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan oleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki jumlah pengeluaran yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula perhatian dan tekanan dari stakeholder. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk

menjaga kepercayaan dan eksistensi perusahaan di mata stakeholder. Perusahaan akan berupaya untuk mencapai keselarasan antara nilai-nilai aktivitas sosialnya dan norma-norma perilaku sosial (Widiyanto & Widjajawati, 2019).

Menurut penelitian Mandagie et al., (2022) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report*. Menurut Liana (2019), ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut Dewi (2019), pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset.

Secara umum Komisaris Independen bertanggung jawab untuk mengawasi direksi dan bertindak sebagai mediator untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan dengan pemegang saham. Oleh sebab itu Komisaris Independen memegang peranan penting dalam keterbukaan informasi perusahaan (UU No. 40 Tahun 2007). Jumlah Komisaris Independen yang banyak dianggap dapat meningkatkan objektivitas dan menekan pelaku usaha untuk mengungkapkan informasi. Penelitian Yustin & Effendi (2021) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen harus sekurang-kurangnya 30%. Pengembangan dan penerapan pengendalian intern yang efektif memerlukan peran dewan komisaris yang independen (Sofa & Respati, 2020). Menurut penelitian Sianipar (2020), dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menurut Setyawan et al., (2018), (Liana, 2019), dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Stakeholder Theory

Kesadaran bahwa bisnis memiliki pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan bisnis mengarah pada pengembangan awal teori ini. Gagasan bahwa bisnis memiliki pemangku kepentingan telah menjadi topik umum literatur akademik manajemen dan profesional. Manajemen Strategis adalah studi pertama yang menyarankan konsep pemangku kepentingan. Freeman pada tahun 1963, menciptakan istilah "Pemangku Kepentingan". *Stanford Research Institute* mendefinisikan stakeholders sebagai suatu kelompok yang dapat mendukung keberadaan suatu organisasi.

Menurut Manetti et al., (2017) Teori Pemangku Kepentingan merupakan teori yang menjelaskan bahwa institusi bukan hanya sekelompok orang yang bekerja sendiri demi operasi mereka, tetapi mereka adalah entitas yang dapat menguntungkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, konsumen, kreditur, pemegang saham, analis, pemasok, masyarakat, dan pihak lainnya. Ada korelasi antara kemampuan pemangku kepentingan dan besarnya sumber daya keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Dukungan para pemangku kepentingan sangat diperlukan agar bisnis dapat tumbuh, berkembang, dan pada akhirnya menjadi besar.

Untuk tujuan pengambilan keputusan, pemangku kepentingan memerlukan berbagai informasi mengenai operasi perusahaan. Akibatnya, bisnis akan berusaha memberikan informasi sebanyak mungkin untuk

memperoleh kepercayaan dan dukungan pemangku kepentingan. Ada dua jenis keterbukaan informasi yaitu yang bersifat wajib (mandatory) dan yang bersifat sukarela (voluntary). Publikasi *sustainability report* merupakan salah satu jenis pengungkapan sukarela yang sedang mengalami perkembangan pesat saat ini. Perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan memadai mengenai aktivitasnya dan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan (*social and environmental disclosure*) (Rosmayanti, 2020).

Sustainability Report

Global Reporting Initiative (GRI) mendefinisikan pelaporan keberlanjutan sebagai proses mengukur, mengungkapkan, dan membuat organisasi bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal atas kinerjanya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam laporan keberlanjutan, bisnis harus menjelaskan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola. Perusahaan harus menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan ekonomi global dan menjelaskan strategi mereka (Susadi & Kholmi, 2021).

Pendekatan ilmu kehutanan adalah sumber asli dari konsep keberlanjutan. Upaya untuk tidak pernah memanen lebih dari yang dapat dipanen di hutan secara normal ialah kerbelanjutan yang dimaksudkan dalam istilah ini. Upaya menjaga sumber daya alam untuk masa depan disebut sebagai "*sustainablekeit*", yang merupakan bahasa Jerman untuk "daya tahan". Ketika sampai pada hubungan manusia dengan alam, ada

dua sudut pandang yang berlawanan. Adaptasi dan keharmonisan ditekankan dari satu perspektif, sedangkan alam dipandang sebagai kekuatan yang harus ditaklukkan (Rosmayanti, 2020).

Sustainability report adalah laporan mengenai dampak yang timbul akibat kegiatan perusahaan. Laporan keberlanjutan merupakan alat yang dapat digunakan oleh pemerintah dan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Meskipun tidak ada kewajiban untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, saat ini pengungkapan laporan keberlanjutan menempati posisi yang sama pentingnya dengan laporan keuangan. *Sustainability report* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela, yang melaporkan kontribusi perusahaan kepada masyarakat dalam 3 aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Mandagie et al., 2022).

Profitabilitas

Kasmir (2018:196) menyatakan rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat efektivitas manajemen perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio ini. Selain itu, rasio ini juga memberikan ukuran dalam menilai efisiensi manajemen perusahaan. Hery (2018:192) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari seluruh kemampuan dan sumber dayanya, termasuk penjualan, aset, dan penggunaan modal. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer.

Ketika ada peningkatan profitabilitas, maka sumber keuangan akan ikut meningkat sehingga pengungkapan *sustainability report* akan lebih tinggi karena perusahaan ingin menunjukkan kepada publik dan stakeholders bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis (Liana, 2019).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengukur pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Liana (2019), Purba & Candradewi (2019), Dewi (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian Mandagie et al., (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi dapat mencerminkan kemampuan keuangan yang ada di dalam perusahaan tersebut baik, sehingga pengungkapan informasi *sustainability report* juga akan semakin luas.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Leverage

Kasmir (2018) menyatakan rasio leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam arti luas, rasio leverage digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. Fahmi (2015:72) menjelaskan bahwa leverage menunjukkan besarnya hutang yang digunakan suatu bisnis untuk mendanai dirinya sendiri. Penggunaan hutang yang

berlebihan akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, artinya perusahaan akan sulit keluar dari situasi hutangnya. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Semakin tinggi tingkat leverage juga, maka stakeholder akan mempertimbangkan dalam menanam saham pada perusahaan tersebut. Banyak perusahaan akan melakukan kecurangan pada laporan laba rugi agar stakeholder mau menanam modal di perusahaan. Hal ini akan mendorong stakeholder untuk melihat kegiatan yang ada pada laporan *sustainability report* guna meyakinkan mereka dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan (Mandagie et al., 2022).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengukur pengaruh leverage terhadap pengungkapan *sustainability report*. Liana (2019), Noerkholiq & Muslih (2021), Rosmayanti (2020) menunjukkan bahwa leverage mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun penelitian Mandagie et al., (2022) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi, maka akan mengungkapkan *sustainability report* perusahaan secara terbatas. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak melakukan banyak

kegiatan yang berkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan.

H₂ : Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Ukuran Perusahaan

Dewi & Wirajaya (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mengacu pada ukuran perusahaan yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti total aset, total penjualan, nilai saham, dan lain sebagainya. (Sawir, 2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi struktur keuangannya. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat nilai ekuitasnya, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aset. Menurut Sugiarto (2011), kapitalisasi pasar merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ditentukan dengan menggunakan logaritma natural dari total asetnya. Karena aset perusahaan biasanya memiliki nilai yang tinggi, logaritma natural dari total aset digunakan untuk menyamakan nilai dengan variabel lain dalam bentuk logaritmik.

Besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat termasuk para stakeholder karena perusahaan dengan aset yang besar cenderung dapat melakukan banyak kegiatan sosial lalu menerbitkan *sustainability report* yang akan diberikan kepada para stakeholder. Ukuran Perusahaan yakni skala untuk menilai besar dan kecilnya perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik serta menerbitkan laporan keuangan dengan standar dan integritas yang baik. Ukuran perusahaan

dapat diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Perusahaan yang besar, umumnya memiliki jumlah aset yang besar pula.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*. Mandagie et al., (2022), Liana (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian Rosmayanti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan kepercayaan dari stakeholder, karena perusahaan dengan aset yang besar cenderung dapat melakukan banyak kegiatan sosial dan lingkungan dan menerbitkan *sustainability report* yang akan dipublikasikan kepada para stakeholder sebagai wujud pertanggungjawabannya.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Komisaris Independen

Menurut Sukrisno & Ardana (2014) komisaris independen adalah pihak yang diangkat tanpa kewenangan untuk mewakili pihak manapun. Ia dipilih semata-mata berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya agar dapat sepenuhnya menjalankan tugasnya demi kepentingan terbaik perusahaan. Menurut (Effendi, 2016) Komisaris Independen adalah orang-orang

yang mengawasi manajemen perusahaan tetapi bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat, atau yang terkait kepada pemegang saham mayoritas. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu mendorong manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Nuraeni & Darsono (2020), Afifulhaq (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Liana (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan akan mengungkapkan informasi *sustainability report*, untuk memperoleh pengendalian intern yang baik. Pengendalian internal perusahaan yang baik merupakan salah satu fungsi dari komisaris independen dalam menjalankan tugasnya.

H₄ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif asosiatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan ialah data sekunder. Data tersebut berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan

yaitu sebanyak 12 perusahaan atau sebanyak 60 data observasi.

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$SRD = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 DAR + \beta_3 Size + \beta_4 KI + \varepsilon$$

Keterangan:

α : Konstanta

$\beta_1 .. \beta_4$: Koefisien regresi

SRD : *Sustainability Reporting Disclosure*

ROE : *Return on equity*

DAR : *Debt to asset ratio*

Size : Ukuran perusahaan

KI : Komisaris independen

ε : error

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif (minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev.
ROE	0,001	0,56	0,122	0,085
DAR	0,060	0,67	0,409	0,121
Size	10,23	15,63	13,310	1,670
KI	0,33	0,75	0,421	0,123
SRD	0,060	0,44	0,224	0,088

Sumber : data diolah, 2022

Berdasarkan nilai mean pada Tabel 1 diketahui bahwa nilai rerata ROE menunjukkan angka 0,122. Hal ini menunjukkan bahwa rerata perusahaan sampel memiliki tingkat ROE sebesar 12,2%. Nilai rerata DAR menunjukkan angka sebesar 0,409. Hal ini menunjukkan bahwa rerata perusahaan sampel memiliki tingkat DAR sebesar 40,9%. Nilai rerata ukuran perusahaan (Size) menunjukkan angka sebesar 13,31. Hal ini menunjukkan bahwa

rerata perusahaan sampel memiliki total aset sebesar Rp. 133 milyar. Nilai rerata komisaris independen menunjukkan angka 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa rerata jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel sebesar 44%. Sedangkan nilai rerata pengungkapan sustainability report menunjukkan angka sebesar 0,224. Hal ini berarti bahwa rerata perusahaan sampel hanya mengungkapkan informasi laporan berkelanjutan sebesar 22,4%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data dan menentukan model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji Kolmogorov-Smirnov, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Tabel 2 menunjukkan hasil uji asumsi klasik.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Alat Uji	Nilai Sign.	Keputusan
Kolmogorov Smirnov	0,434	Data Normal
Durbin Watson	2,492	Bebas Autokorelasi
VIF	≤ 10	Bebas Multikolinieritas
Grafik scatterplot	Titik menyebar	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi semua kriteria uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel berikut ini ialah hasil dari analisis Regresi Linear Berganda.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Pred. Sign	Coeff.	P-value
Intercept		-0,388	0,699
ROE	+	-0,357	0,723
DAR	+	3,454	0,001 ***
Size	+	1,489	0,147
KI	+	0,441	0,661

Adj. R ²	0,128
F-Statistic	3,163
Prob (F-statistic)	0,021 **
N	60

*** signifikan pada level 0,01

Hasil uji koefisien determinasi (R²) yang terlihat pada Tabel 3 menunjukkan nilai Adjusted R² adalah 0,128 atau 12,8% ini berarti bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report sebesar 12,8%. Hasil uji F pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang berarti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan komisaris independen secara simultan mempengaruhi pengungkapan sustainability report.

Pembahasan

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

Berdasarkan Tabel 3 variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,388 dengan nilai signifikansi 0,699. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report, sehingga H₁ ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mandagie et al., (2022) dan Noerkholiq & Muslih (2021) yang membuktikan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam memenuhi ketentuan dalam pelaporan keberlanjutan merupakan salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk tidak membuat laporan berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luasnya pengungkapan sustainability report akan sangat bergantung pada tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Jika profitabilitas bertambah, maka

pengungkapan *sustainability report* akan berkurang, dan sebaliknya. Selain itu profitabilitas juga merupakan indikator utama bagi investor untuk menilai kinerja manajemen, sehingga ketika profitabilitas naik, maka manajemen menganggap tidak perlu lagi untuk mengungkapkan *sustainability report*. Adanya kenaikan profitabilitas perusahaan merupakan suatu pertanda bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik.

Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Variabel leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,454 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H₂ diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdiah & Asrori (2021) dan Mandagie et al., (2022) yang membuktikan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi perusahaan. Namun demikian terdapat kesempatan untuk memperoleh laba dan hal ini dapat membuat perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan guna menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah, maka resiko kerugian perusahaan juga akan lebih kecil. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) dan mendorong perusahaan untuk membatasi pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,489 dengan

nilai signifikansi 0,147. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H₃ ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Liana (2019) dan Rosmayanti (2020) yang membuktikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi luasnya pengungkapan *sustainability report*.

Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,441 dengan nilai signifikansi 0,661. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H₄ ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Liana (2019) dan Mujiani & Jayanti (2021) yang membuktikan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan, ketika jumlah anggota komisaris independen di suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan *sustainability report*. Hal ini menandakan bahwa fungsi pengawasan dalam perusahaan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan. Selain itu kurangnya pengetahuan dan pemahaman komisaris independen terhadap pentingnya pengungkapan *sustainability report* merupakan faktor lain yang menyebabkan tidak diungkapkannya laporan berkelanjutan oleh perusahaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas,

ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingginya rasio leverage suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan investor dan stakeholder terhadap perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pengungkapan *sustainability report* hanya berisi faktor lingkungan. Elemen *good corporate governance* yang digunakan hanya komisaris independen. Karakteristik perusahaan yang digunakan hanya profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan.

Referensi

- Afifulhaq, A. F. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Aktivitas Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E Journa Akuntansi*, 4(2), 358–372.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 173–186.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. (2nd ed.). Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Center for Academic Publishing Service.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208.
- Mandagie, Y., Fujianti, L., & Afifah, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 2(1), 19–34.
- Manetti, G., Belluci, M., & Bagnoli, L. (2017). Stakeholder Engagement and Public Information Through Social Media: A Study of Canadian and American Public Transportation Agencies. *The American Review of Public Administration*, 47(8), 991–1009.
- Manisa, D. E., & Defung, F. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *FORUM EKONOMI*, 19(2), 174–187. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2124>
- Mujiani, S., & Jayanti, J. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report

- Pada Perusahaan Peserta ISRA Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi AkunNas*, 18(1), 21–44.
- Noerkholiq, S. M. A., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Stakeholder Engagement Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Generasi 4 (G4). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 1361–1378.
- Nuraeni, N., & Darsono, D. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13.
- Nurdiah, N., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Sustainability Report Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 2(1), 15–36.
- Purba, I. A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur Di BEI. *E Journal Manajemen*, 8(9), 5372–5400.
- Rosmayanti, D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. STIE STAN - Indonesia Mandiri.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan Dan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2014-2016). *EProceedings of Management*, 5(1), 670–677.
- Sianipar, R. S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen Dan Firm Age Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya.
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32–49.
- Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh BETA, Size Perusahaan, DER Dan PBV Rastio Terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1), 8–14.
- Sukrisno, A., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat.
- Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138.
- Widiyanto, A., & Widjajawati, E. (2019). Batas Ekologi untuk Pembangunan Berkelanjutan Menggunakan Metode UETs di

- Wilayah Utara Propinsi Mie, Jepang. *Jurnal Tehnologi Lingkungan*, 20(1), 1–8.
- Wulandari, Rr. N. A., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Sustainability Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Yustin, A. L., & Effendi, B. (2021). Penggunaan Corporate Social Responsibility Sebagai Intervening: Antara Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *STATERA : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 75–84.